

Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Konsep Diri Siswa Kelas VIII di MTsN Lembah Gumanti Kabupaten Solok

Putri Suhaida & Safri Mardison

Email : putrisuhaida@gmail.com , safrimardison@gmail.com

UIN Imam Bonjol Padang

Abstrak : Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masalah yang ditemukan di MTsN lembah Gumanti Kabupaten Solok dimana sebagian siswa mengakui belum ada arti pentingnya teman sebaya yang memiliki konsep diri dalam belajar dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar untuk membuat dia merasa lebih dihargai di lingkungan sekitar dan juga dalam proses belajar. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif jenis korelasional dengan sampel penelitian sebanyak 63 orang siswa dari jumlah populasi 238 orang siswa yang ada di kelas VIII. Teknik pengambilan sampel *stratified random sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa kuesioner teman sebaya dan konsep diri dalam bentuk skala. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis korelasi *Product Moment* dan Analisis *Regresi*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Teman sebaya siswa kelas VIII MTsN Lembah Gumanti dalam kategori kurang baik dengan jumlah rata-rata 107,90, (2) Konsep diri siswa kelas VIII MTsN Lembah Gumanti dalam kategori cukup baik dengan jumlah rata-rata 110,95, (3) Dari hasil pengolahan data didapatkan bahwa $r_{xy}=0,368$ besar dari r tabel=0,244 dengan signifikansi $p=0,003$ kecil dari 0,05. thitung 3,091 besar dari ttabel 2,00. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima, yaitu terdapat pengaruh secara positif dan signifikan antara teman sebaya dengan konsep diri siswa VIII di MTsN Lembah Gumanti Kabupaten Solok.

Kata Kunci : Teman Sebaya, Konsep Diri Siswa

A. PENDAHULUAN

Salah satu penentu keberhasilan dalam perkembangan adalah konsep diri. Konsep diri merupakan suatu bagian yang terpenting dalam setiap pembicaraan tentang kepribadian manusia. Konsep diri merupakan sifat yang unik pada diri manusia sehingga dapat digunakan untuk membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Interaksi individu dengan lingkungan tanpa disadari akan membentuk perilaku serta mempengaruhi konsep diri siswa. Kondisi lingkungan yang kurang mendukung akan membentuk konsep diri siswa. Agar tidak terjadi kesalahan dalam membentuk konsep diri, perlu adanya bimbingan dan konseling.

Menurut Alex Sobur (2003:518-520) faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah:

1) Kesan kita terhadap diri kita sendiri
Maksudnya adalah kita membentuk kesan-kesan terhadap diri kita. Misalnya,

kita melihat diri kita di depan cermin dan menilai ukuran badan kita, pakaian yang kita kenakan dan senyum manis kita. Penilaian yang kita lakukan adalah suka atau tidak suka, senang atau tidak senang terhadap apa yang kita lihat tentang diri kita.

Apabila merasakan apa yang kita tidak sukai tentang diri kita, di sini kita berusaha untuk mengubahnya, dan jika kita tidak mau mengubahnya, inilah awal dari konsep diri negatif terhadap diri kita sendiri. Semakin besar pengalaman positif yang kita peroleh atau miliki, semakin positif konsep diri kita. Sebaliknya, semakin besar pengalaman negatif yang kita peroleh atau yang kita miliki, semakin negatif konsep diri kita.

2) Interaksi kita dengan masyarakat.

Konsep diri tidak saja berkembang melalui pandangan kita terhadap diri sendiri, namun juga berkembang dalam rangka interaksi dengan orang lain.

Konsep diri dipengaruhi oleh reaksi serta respons orang lain terhadap diri kita.

3) Kelompok Rujukan

Kelompok rujukan adalah kelompok yang kita menjadi anggota di dalamnya atau kelompok yang secara emosional mengikat individu dan berpengaruh terhadap perkembangan konsep dirinya. Jika kelompok ini kita anggap penting dalam arti mereka dapat menilai dan bereaksi pada kita, hal ini akan menjadi kekuatan untuk menentukan konsep diri kita.

Konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Persepsi ini boleh bersifat psikologis, sosial dan fisik. Konsep diri bukan hanya gambaran deskriptif, tetapi juga penilaian anda tentang diri anda. Jadi, konsep diri meliputi apa yang anda pikirkan dan anda rasakan tentang diri anda.

Setiap orang mempunyai penilai ataupun pandangan terhadap dirinya sendiri atau disebut juga dengan konsep diri. Menurut Burns dalam buku Clara R, Pudjijog Yanti (1993) menjelaskan konsep diri adalah hubungan antara sikap dan keyakinan tentang dirinya sendiri, sedangkan menurut Cawagas konsep diri mencakup seluruh pandangan peserta didik akan dimensi fisik, karakteristik pribadi, motivasi, kelemahan, kepandaian, kegagalan dan lain sebagainya

Munculnya pertanyaan apa, siapa dan bagaimana merupakan suatu ungkapan pencarian konsep diri. Kesadaran dan pandangan tentang diri yang dihayati akan mempengaruhi persepsi individu tentang kehidupan maupun perilaku individu. Kita bisa melihat konsep diri dari empat sudut pandang yaitu: konsep diri positif dan konsep diri negatif, konsep diri fisik dan konsep diri sosial, konsep diri emosional dan konsep diri akademis serta konsep diri riil dan konsep diri ideal. (Yusuf Purnomo dan Renita Mulyaningtyas)

Individu dikatakan mempunyai konsep diri negatif jika individu tersebut meyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, tidak dapat berbuat

apa-apa, tidak kompeten serta kehilangan daya tarik terhadap hidup. Individu yang memiliki konsep diri negatif cenderung bersikap pesimis terhadap kehidupan dan kesempatan yang dihadapi. Sebaliknya individu yang memiliki konsep diri positif akan terlihat optimis, penuh percaya diri dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu termasuk terhadap kegagalan yang pernah dialami. Konsep diri positif melihat bahwa kegagalan merupakan keberhasilan yang tertunda dan dapat diraih dimasa yang akan datang. (Yusuf Purnomo dan Renita Mulyaningtyas)

Konsep diri positif dan negatif pada individu bisa terbentuk melalui proses belajar yang dimulai sejak masa pertumbuhan seorang individu dari kecil sampai dewasa serta pengaruh dari lingkungan. Lingkungan, pengalaman dan pola asuh serta orangtua turut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap konsep diri yang terbentuk. Lingkungan yang kurang mendukung cenderung menggunakan konsep diri yang negatif. Agar tidak membentuk konsep diri yang negatif lingkungan atau orangtua memberikan sikap yang baik dan positif sehingga individu akan merasa dirinya berharga sehingga tumbuh konsep diri yang positif

Konsep diri yang positif dan negatif diperlukan bimbingan dan pembinaan yang baik dari lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan pergaulan atau antar individu satu dengan individu yang lain. Masing-masing individu yang menerima informasi atau tanggapan-tanggapan yang mengarah pada pembentukan diri akan berkembang dan berpengaruh terhadap pembentukan dan pengembangan konsep diri individu tersebut.

Salah satu faktor yang mempengaruhi konsep diri siswa adalah teman sebaya atau teman sejawat karena pada prinsipnya pengaruh teman sebaya mempunyai arti yang sangat penting bagi kehidupan remaja. Bila siswa dapat bergaul dengan baik, biasanya mereka juga

menunjukkan perilaku dan sikap yang positif dan saling membantu. Mereka juga saling memberikan dorongan untuk mengembangkan konsep diri yang baik, saling memberikan saran dan saling menolong.

Sebayu memegang peran yang unik dalam perkembangan anak. Salah satu fungsi terpenting sebayu adalah memberikan sumber informasi dan perbandingan tentang dunia diluar keluarga. Anak-anak menerima umpan balik tentang kemampuan mereka dari group sebayu mereka. Mereka mengevaluasi apa yang mereka lakukan dengan ukuran apakah hal tersebut lebih baik, sama baik atau lebih buruk daripada hal yang dilakukan anak lain

Teman sebayu ialah anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama yang saling berinteraksi dengan kawan-kawan sebayu yang berusia sama dan memiliki peran yang unik dalam budaya atau kebiasannya. Meskipun demikian perkembangan anak juga sangat dipengaruhi oleh apa yang terjadi dalam konteks sosial yang lain seperti relasi dengan teman sebayu. Teman sebayu merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan pada masa-masa remaja. Penegasan Laursen dapat dipahami karena pada kenyataannya remaja dalam masyarakat modern seperti sekarang ini menghabiskan sebagian besar waktunya bersama dengan teman sebayu mereka. (Desmita, 2010: 230-232)

Berdasarkan hasil observasi di MTsN Lembah Gumanti Kabupaten Solok, ditemukan bahwa belum terlihat perubahan konsep diri siswa karena mereka masih memandang diri mereka negatif walaupun teman sebayunya sudah memberikan saran dan contoh yang baik. Banyak siswa yang mengakui belum ada arti pentingnya berteman dengan teman yang sangat memiliki konsep diri yang bagus baik itu dalam belajar dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar,

bahkan merekapun belum bisa mengikuti dan meniru cara yang dilakukan oleh teman sebayunya yang bisa membuat mereka lebih percaya diri dalam bersikap dan bertindak baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah yang akan membuat mereka merasa lebih di hargai dan di anggap penting oleh lingkungan sekitar. Masih banyak dari siswa yang belum memiliki perubahan konsep diri walaupun mereka sudah memiliki teman dekat yang akan membantu mereka dalam proses perubahan konsep diri.

B. Teori Pendukung

1. Teman Sebayu

a. Pengertian Teman Sebayu

Berikut ini akan di jelaskan pengertian teman sebayu menurut beberapa orang ahli:

- 1) Menurut Desmita (2010: 230-232) teman sebayu atau peers adalah anak-anak dengan tingkat kematangan atau usia yang kurang lebih sama. Salah satu fungsi terpenting dari kelompok teman sebayu adalah untuk memberikan sumber informasi dan kom-parasi tentang dunia diluar keluarga. Melalui kelompok teman sebayu anak-anak menerima umpan balik dari teman-teman mereka tentang kemampuan mereka. Anak-anak menilai apa yang mereka lakukan, apakah dia lebih baik dari pada tema-temannya, sama, ataukah lebih buruk dari apa yang anak anak lain kerjakan. Hal demikian akan sulit dilakukan dalam keluarga karena saudara-saudara kandung biasanya lebih tua atau lebih muda (bahkan sebayu). Hubungan yang baik diantara teman sebayu akan sangat membantu perkembangan aspek sosial anak secara normal. Anak-anak yang agresif terhadap teman-teman sebayu beresiko terhadap perkembangan sejumlah masalah seperti kenakalan dan drop out dari

sekolah. Mengungkapkan bahwa dalam interaksi teman sebaya memungkinkan terjadinya proses identifikasi, kerja sama dan proses kolaborasi. Proses-proses tersebut akan mewarnai proses pembentukan tingkah laku yang khas pada remaja.

- 2) Menurut Piaget dan Sullivan dalam Santrock (2007: 57) menekankan bahwa melalui interaksi dengan teman teman sebaya, anak-anak dan remaja mempelajari modus relasi yang timbal balik secara sistematis. Anak-anak mengeksplorasi prinsip-prinsip kesetaraan dan keadilan melalui pengalaman mereka ketika menghadapi perbedaan pendapat dengan teman-teman sebaya. Sebaliknya, terdapat sejumlah ahli teori yang menekankan pengaruh negatif dari teman-teman sebaya bagi perkembangan anak dan remaja. Bagi beberapa remaja, pengalaman ditolak atau diabaikan dapat membuat mereka merasa kesepian dan bersikap bermusuhan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa teman sebaya adalah sekelompok orang yang seumur, berlatar belakang, berpendidikan dan dalam status social yang sama, dimana dalam kelompok tersebut biasanya terjadi pertukaran informasi yang mungkin saja dapat mempengaruhi perilaku dan keyakinan anggotanya

b. Bentuk-bentuk Kelompok Teman Sebaya

Hurlock (2012: 215) menyebutkan kelompok-kelompok social yang paling sering terjadi pada masa remaja adalah

1) Teman dekat.

Biasanya remaja memiliki dua atau tiga orang teman dekat atau sahabat. Pada umumnya teman dekat terdiri dari jenis kelamin dan usia yang sama, mempunyai tujuan, keinginan dan kemampuan yang sama. Teman dekat ini dapat mempengaruhi satu sama lain dalam berbagai hal yang terjadi dalam kehidupan remaja.

2) Kelompok kecil

Kelompok ini terdiri dari beberapa kelompok teman-teman dekat. Pada awalnya kelompok ini terdiri dari satu jenis kelamin yang sama, namun kemudian meliputi juga dari kedua jenis kelamin yang berbeda.

3) Kelompok besar

Kelompok ini terdiri dari beberapa kelompok kecil dan kelompok teman dekat. Kelompok ini berkembang dengan meningkatnya minat untuk bersenang-senang dan menjalin hubungan. Karena besarnya kelompok ini membuat penyesuaian minat berkurang diantara anggota-anggotanya. Sehingga timbul jarak sosial yang besar diantara mereka.

4) Kelompok yang terorganisir

Kelompok ini merupakan kelompok binaan orang dewasa. Biasanya kelompok ini dibentuk oleh orang dewasa, misalnya sekolah atau organisasi masyarakat. Kelompok ini dibentuk dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan sosial para remaja yang tidak mempunyai kelompok besar.

5) Kelompok geng

Kelompok ini terbentuk karena remaja tidak termasuk kedalam kelompok atau kelompok besar dan merasa kurang puas dengan kelompok yang terorganisasi akan mengikuti kelompok geng. Anggotanya biasanya terdiri dari anak-anak sejenis yang minat utama mereka adalah untuk menghadapi penolakan teman-teman melalui perilaku anti sosial

c. Fungsi Kelompok Sebaya

Kelly dan Hansen dalam Desmita (2010: 220-221) menyebutkan 6 fungsi dari teman sebaya, yaitu:

- 1) Mengontrol impuls-impuls agresif. Melalui interaksi dengan teman sebaya, remaja belajar bagaimana memecahkan pertentangan-pertentangan dengan cara-cara yang lain dengan tindakan agresi langsung
- 2) Memperoleh dorongan emosional dan sosial serta menjadi lebih independen. Teman-teman dan kelompok teman

sebayu memberikan dorongan bagi remaja untuk mengambil peran dan tanggung jawab yang baru. Dorongan yang diperoleh remaja dari teman-teman sebaya mereka ini akan menyebabkan berkurangnya ketergantungan remaja terhadap dorongan dari keluarga mereka.

- 3) Meningkatkan keterampilan – keterampilan sosial, mengembang kemampuan penalaran, dan belajar untuk mengekspresikan perasaan-perasaan dengan cara-cara yang lebih matang. Melalui percakapan dan perdebatan dengan teman sebaya, remaja belajar mengekspresikan ide-ide dan perasaan-perasaan serta mengembangkan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah.
- 4) Mengembangkan sikap terhadap seksualitas dan tingkah laku peran jenis kelamin. Sikap-sikap seksualitas dan tingkah laku peran jenis kelamin terutama dibentuk melalui interaksi dengan teman-teman sebaya. Remaja belajar mengenai tingkah laku dan sikap-sikap yang mereka asosiasikan dengan menjadi laki-laki dan perempuan muda.
- 5) Memperkuat penyesuaian moral dan sifat-sifat. Orang dewasa mengajarkan kepada anak-anaknya tentang apa yang benar dan apa yang salah. Dalam kelompok teman sebaya, remaja mencoba mengambil keputusan atas diri mereka sendiri. Remaja mengevaluasi nilai-nilai yang dimilikinya dan yang dimiliki oleh teman-teman sebayanya, serta memutuskan mana yang benar. Proses mengevaluasi ini dapat membantu remaja mengembangkan kemampuan penalaran moral mereka.
- 6) Meningkatkan harga diri (*self esteem*). Menjadi orang yang disuaki sejumlah besar teman-teman sebayanyamembuat remaja merasa enak dan senang tentang dirinya

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pergaulan Teman Sebaya

Conny R. Semiawan (1999: 165-167) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi pergaulan teman sebaya, yaitu:

1) Kesamaan usia

Kesamaan usia lebih memungkinkan anak untuk memiliki minat-minat dan tema-tema pembicaraan atau kegiatan yang sama sehingga mendorong terjalinnya hubungan pertemanan dengan teman sebaya ini.

2) Situasi

Faktor situasi berpengaruh disaat berjumlah banyak anak-anak akan cenderung memilih permainan yang kom-petitif daripada permainan yang ko-operatif.

3) Keakraban

Kolaborasi ketika pemecahan masalah lebih baik dan efeisien bila dilakukan oleh anak diantara teman sebaya yang akrab. Keakraban ini juga mendorong munculnya perilaku yang kondusif bagi terbentuknya persahabatan.

4) Ukuran kelompok

Apabila jumlah anak dalam kelompok hanya sedikit, maka interaski yang terjadi cenderung lebih baik, lebih kohesif, lebih berfokus, dan lebih berpengaruh.

5) Perkembangan kognisi

Anak yang kemampuan kognisinya meningkat, pergaulan dengan teman sebayanya juga meningkat. Anak-anak yang keterampilan kognisinya lebih unggul cenderung tampil sebagai pemimpin atau anggota kelompok yang memiliki pengaruh dalam kelompoknya, khususnya ketika kelompok menghadapi persoalan yang perlu dipecahkan

2. Konsep Diri

a. Pengertian Konsep Diri

Berikut ini akan di jelaskan pengertian konsep diri menurut beberapa orang ahli:

- 1) Menurut Aliah B. Purwakania Hasan (2000: 180) konsep diri adalah Kemampuan untuk memahami diri sendiri, atau konsep diri, berkembang sejalan dengan usia seseorang.

- Menurut teori cerminan diri (*looking glass self*), pemahaman seseorang terhadap dirinya merupakan refleksi bagaimana orang lain bereaksi terhadapnya. Konsep diri berkembang seiring dengan perkembangan sosial seseorang. Perkembangan sosial seseorang juga tidak terlepas dari kognisi sosial atau bagaimana seseorang memahami pikiran, perasaan dan perilaku orang lain
- 2) menurut Rogers dalam buku Alex Sobur (2003: 499) konsep diri adalah bagian sadar dari fenomenal yang disadari dan di simbolisasikan, yaitu “aku”. Aku merupakan pusat reverensi dari setiap pengalaman. Konsep diri merupakan bagian inti dari pengalaman individu yang secara perlahan dibedakan dan disimbolisasikan sebagai bayangan tentang diri yang menyatakan “ apa dan siapa aku sebenarnya” dan apa sebenarnya yang harus aku perbuat”. Berdasarkan penjelasan di atas dijelaskan bahwa konsep diri itu merupakan pusat reverensi dari setiap pengalaman, dan seseorang biasa mengenali dirinya, bagaimana dan siapa dirinya yang sebenarnya
 - 3) Menurut Elida Prayitno (2002: 118) konsep diri sebagai pendapat seseorang tentang dirinya sendiri baik yang menyangkut fisik materi dan bentuk tubuh maupun psikis (rohani) yang dimiliki seseorang. Seseorang yang menyadari dirinya tentang siapa diri-nya, maka akan ada unsur penilaian tentang keberadaan dirinya itu, apakah dia seorang yang baik atau kurang baik, berhasil atau kurang berhasil, mampu atau kurang mampu. Konsep diri sangat mempengaruhi tingkah laku individu, seperti diungkapkan oleh Westisoemanto bahwa konsep diri merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi tingkah laku.
 - 4) Machom Hardy (1988: 137) konsep diri adalah respon seseorang tentang pertanyaan “siapa saya?”. Konsep diri itu terdiri dari:
 - a) Citra Diri (*self-image*), bagian ini merupakan deskripsi sederhana; misalnya, saya seorang pelajar, saya seorang kakak, saya seorang pemain bulu tangkis dan sebagainya
 - b) Harga Diri (*self-esteem*), bagian ini meliputi suatu penilaian, suatu perkiraan, mengenai pantas diri (*self-worth*); misalnya, saya pemaah, saya agak pandai, dan sebagainya
 - 5) Menurut Jalaluddin Rakhmat (2005: 99) konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Persepsi tentang diri ini boleh bersifat psikologi, sosial, dan psikis. Konsep diri bukan hanya sekedar gambaran deskriptif, tetapi juga penilaian Anda tentang diri Anda. Jadi konsep diri meliputi apa yang Anda pikirkan dan apa yang Anda rasakan tentang diri Anda, dengan demikian, ada dua komponen konsep diri yaitu komponen afektif dan komponen kognitif. Boleh jadi komponen kognitif Anda berupa, “Saya ini orang bodoh” dan komponen afektif Anda berkata, “Saya senang diri saya bodoh; ini lebih baik bagi saya
 - 6) Menurut Wasty Sumanto (2006: 185) Konsep diri (*Self Concept*) adalah Pikiran atau persepsi seseorang tentang *dirinya* sendiri.
 - 7) Menurut Sunaryo Sunaryo (2004: 32) konsep diri adalah cara individu dalam melihat pribadinya secara utuh, menyangkut fisik, emosi, intelektual, social dan spiritual. Termasuk didalamnya adalah persepsi individu tentang sifat dan potensi yang dimilikinya, interaksi individu dengan orang lain maupun lingkungannya, nilai-nilai yang berkaitan dengan pengalaman dan objek serta tujuan, harapan dan keinginannya
- Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah bagaimana

cara seseorang mengenal, memahami dirinya atau kesadaran akan pandangan, pendapat, penilaian dan sikap seseorang terhadap dirinya sendiri atau apa yang Anda pikirkan dan apa yang Anda rasakan tentang diri Anda. Dan juga konsep diri setiap individu memiliki kemampuan dalam diri untuk mengerti, memahami dan mengatasi masalahnya sendiri selama lingkungannya ikut membantu untuk mempermudah individu dalam mengaktualisasikan dirinya

b. Jenis-jenis Konsep Diri

Hurlock (dalam buku Elida Prayitno, 2002) membagi konsep diri menjadi beberapa bagian yaitu:

1) Konsep Diri Dasar

Konsep diri dasar meliputi persepsi mengenai penampilan, Kemampuan, peran status dan nilai-nilai dalam kehidupan. Kepercayaan serta aspirasinya. Konsep diri dasar cenderung memiliki kenyataan yang sebenarnya. Individu melihat dirinya seperti keadaan sebenarnya, bukan seperti yang diinginkan. Keadaan ini menetap dalam dirinya walaupun tempat dan situasi berbeda

2) Konsep Diri Sementara

Konsep diri sementara adalah konsep diri yang sifatnya hanya sementara saja dijadikan patokan. Apabila tempat dan situasi berbeda, konsep-konsep ini dapat menghilang. Konsep diri sementara ini terbentuk dari interaksi dengan lingkungan dan biasanya dipengaruhi oleh suasana hati, emosi dan pengalaman baru yang dilaluinya. Konsep Diri Sosial

3) Konsep Diri Ideal

Konsep diri ideal terbentuk dari persepsi dan keyakinan remaja tentang dirinya yang diharapkan, atau yang ingin dan seharusnya dimilikinya. Konsep diri ideal ini menurut Hurlock dapat menjadi kenyataan apabila berada dalam jangkauan kehidupan nyata

c. Aspek-Aspek Konsep Diri

Fitts (1972: 12-21) membedakan konsep diri menjadi empat aspek, aspek diri ini merupakan bagian dari diri yang

dapat dilihat oleh orang lain pada diri seorang individu, aspek-aspek tersebut adalah:

1) Aspek pertahanan diri (*Self Defensiveness*)

2) Aspek penghargaan diri (*Self Esteem*)

3) Aspek integrasi diri (*Self Integration*)

4) Aspek kepercayaan diri (*Self Confidence*)

Sedangkan Hurlock (1999: 237) mengemukakan bahwa konsep diri memiliki dua aspek, yaitu :

1) Fisik, aspek ini meliputi sejumlah konsep yang dimiliki individu mengenai penampilan, kesesuaian dengan jenis kelamin, arti penting tubuh, dan perasaan diri dihadapan orang lain yang disebabkan oleh keadaan fisiknya. Hal penting yang berkaitan dengan keadaan fisik adalah daya tarik dan penampilan tubuh dihadapan orang lain. Individu dengan penampilan yang menarik cenderung mendapatkan sikap sosial yang menyenangkan dan penerimaan sosial dari lingkungan sekitar yang akan menimbulkan konsep yang positif bagi individu.

2) Psikologis, aspek ini meliputi penilaian individu terhadap keadaan psikis dirinya, seperti rasa percaya diri, harga diri, serta kemampuan dan ketidakmampuannya. Penilaian individu terhadap keadaan psikis dirinya, seperti perasaan mengenai kemampuan atau ketidakmampuannya akan berpengaruh terhadap rasa percaya diri dan harga dirinya. Individu yang merasa mampu akan mengalami peningkatan rasa percaya diri dan harga diri, sedangkan individu dengan perasaan tidak mampu akan merasa rendah diri sehingga cenderung terjadi penurunan harga diri.

d. Fungsi Konsep Diri

Felker D. (dalam buku Elida Prayitno, 2002) mengemukakan ada tiga fungsi utama konsep diri, yaitu

- 1) Konsep diri sebagai pemeliharaan konsistensi internal
- 2) Konsep diri sebagai interpretasi dari pengalaman
- 3) Konsep diri sebagai suatu kumpulan harapan-harapan

3. Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Konsep Diri Siswa

Konsep diri bukanlah faktor yang dibawa sejak lahir, namun faktor yang dipelajari dan terbentuk dari pengalaman individu dalam berhubungan dengan individu lain.

Desmita (2012) mengungkapkan bahwa semakin positif konsep diri seseorang, maka semakin mudah ia mencapai keberhasilan dalam kehidupannya. Konsep diri yang positif memberikan peluang pada seseorang untuk dapat bersikap optimis, berani mencoba hal-hal baru, berani sukses maupun gagal, penuh percaya diri, antusias, mempunyai tujuan hidup, serta bersikap dan berpikir secara positif

Dari pernyataan di atas terlihat bahwa siswa yang memiliki konsep diri yang tinggi atau positif dihasilkan dari bagaimana ia melakukan hubungan dengan teman sebayanya dalam kehidupan sehari-hari yang lebih baik dari pada peserta didik yang memiliki konsep diri rendah atau negatif. Hal ini dikarenakan remaja yang memiliki konsep diri yang positif mampu mengatur dirinya sesuai dengan standar bertingkah laku yang telah menjadi miliknya sendiri, bukan diatur oleh keharusan-keharusan dari orang lain. Oleh karena itu remaja ini mudah menyesuaikan diri dengan standar bertingkah laku yang dituntut lingkungannya. Remaja ini mudah memotivasi dirinya sendiri untuk mencapai tujuan yang diperkenalkan kepadanya

C. Metodologi

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif yang ber-

bentuk regresi. Penelitian regresi merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara dua variabel atau beberapa variabel. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 238 orang siswa kelas VIII MTsN Lembah Gumanti. Teknik pengambilan sampel stratified random sampling.

Teknik pengambilan data dalam penelitian ini adalah angket yang disusun berdasarkan skala, angket yang digunakan adalah angket teman sebaya dan angket konsep diri. Jenis skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *likert*. Indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan.

Pengujian hipotesis untuk melihat seberapa besar pengaruh teman sebaya terhadap konsep diri digunakan rumus Product Moment Correlation Coefision Karl Pearson atau sering kita dengar dengan rumus Pearson Product Moment, karena penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Teman Sebaya

Teman sebaya merupakan salah satu variabel bebas atau variabel yang mempengaruhi (variabel independent) untuk mengetahui pergaulan teman sebaya siswa, penulis menyebar angket dengan 63 orang sampel dan 38 item pernyataan variable X.

Penjelasan tentang pergaulan teman sebaya siswa, interpretasi dan analisisnya dihitung dengan menggunakan rumus regresi dan dibantu dengan program SPSS versi 20. Dari perhitungan statistik variabel pergaulan teman sebaya (x) maka akan diperoleh hasil range, minimum, maksimum, mean, standar deviasi dan varian yang dapat menjawab berapa tingginya skor pergaulan teman sebaya. Untuk memperoleh gambaran yang ada tentang deskriptif statistik pergaulan teman sebaya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1: *Descriptive Statistic* Teman Sebaya

	N	Range	Min	Max	Sum	Mean	Std Dev
Teman Sebaya Valid N (Listwise)	63	39	95	134	6798	107.90	9.618

Berdasarkan tabel *descriptive statistic* di atas, jumlah keseluruhan skor teman sebaya yaitu 6798 dengan rata-rata nilai pergaulan teman sebaya siswa kelas VIII MTsN Lembah Gumanti Kabupaten Solok rentang maksimumnya 134 dan rentang minimumnya 95. Dengan demikian sum yang diperoleh adalah 6798, mean 107.9048 dan standar deviasi 9.61805.

Untuk melihat kategori teman sebaya harus diketahui terlebih dahulu rentangan nilai dengan mencari interval dengan rumus:

$$i = \frac{HS - LS + 1}{KI}$$

Dimana:

HS : Highest Score (Nilai Tertinggi)

LS : Lowest Score (Nilai Terendah)

1 : (Bilangan Konstan)

KI : (Kelas Interval)

$$i = \frac{134 - 95 + 1}{5} = \frac{40}{5} = 8$$

Dari rumus di atas diperoleh interval untuk data kategori teman sebaya adalah 8

Tabel 2: Kategori Teman Sebaya

No	Interpretasi	Rentangan	Frekuensi	Persentase	Rata-rata
1	Sangat Baik	127-134	2	3,17	107,90
2	Baik	119-126	10	15,87	
3	Cukup Baik	111-118	13	20,63	
4	Kurang Baik	103-110	5	7,93	
5	Tidak Baik	95-102	33	52,38	
	Jumlah		63	100%	

Dari tabel di atas dapat diuraikan bahwa 2 orang siswa atau (3,17%) dari jumlah keseluruhan memiliki rentang skor antara 127-134 berada pada kategori sangat baik, 10 siswa atau (15,87%) dari jumlah keseluruhan memiliki rentang skor

antara 119-126 berada pada kategori baik, 13 orang siswa atau (20,63%) dari jumlah keseluruhan memiliki rentang skor 111-118 berada pada kategori cukup baik, 5 orang siswa atau (7,93%) dari jumlah keseluruhan memiliki rentang skor 103-110 berada pada kategori kurang baik, dan 33 orang siswa atau (52,38%) dari jumlah keseluruhan memiliki rentang skor 95-104 berada pada kategori tidak baik. Kategori pergaulan teman sebaya siswa dengan rata-rata 107,90 berada pada rentang skor 103-110 dengan kategori kurang baik.

2. Konsep Diri

Konsep Diri merupakan variable terikat atau variabel yang dipengaruhi (dependent). Untuk mengetahui konsep diri siswa penulis menyebar angket dengan 63 orang sampel dan 36 item pernyataan variable Y.

Penjelasan tentang konsep diri siswa, interpretasi dan analisisnya dihitung dengan menggunakan rumus regresi dan dibantu dengan program SPSS versi 20. Dari perhitungan statistik variabel konsep diri (y) maka akan diperoleh hasil range, minimum, maksimum, mean, standar deviasi dan varian yang dapat menjawab berapa tingginya skor konsep diri. Untuk memperoleh gambaran yang ada tentang deskriptif statistik konsep diri dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3: *Descriptive Statistic* Konsep Diri

	N	Range	Min	Max	Sum	Mean	Std Dev
Konsep Diri Valid N (Listwise)	63	44	93	137	6990	110.95	12.72

Berdasarkan tabel *descriptive statistic* di atas, jumlah keseluruhan skor konsep diri yaitu 6990 dengan rata-rata nilai konsep diri siswa kelas VIII MTsN Lembah Gumanti Kabupaten Solok rentang maksimumnya 137 dan rentang minimumnya 93. Dengan demikian sum yang diperoleh adalah 6990, mean 110.9524 dan standar deviasi 12.72593

Untuk melihat kategori konsep diri harus diketahui terlebih dahulu rentangan nilai dengan mencari interval dengan rumus:

$$i = \frac{HS - LS + 1}{KI}$$

Dimana:

HS : Highest Score (Nilai Tertinggi)

LS : Lowest Score (Nilai Terendah)

1 : (Bilangan Konstan)

KI : (Kelas Interval)

$$i = \frac{137 - 93 + 1}{5} = \frac{45}{5} = 9$$

Dari rumus diatas diperoleh interval untuk data kategori teman sebaya adalah 9

Tabel 4: Kategori Konsep Diri

No	Interpretasi	Rentangan	Frekuensi	Persentase	Rata-rata
1	Sangat Baik	129-137	9	14,28	110,95
2	Baik	120-128	7	11,11	
3	Cukup Baik	111-119	9	14,28	
4	Kurang Baik	102-110	22	34,92	
5	Tidak Baik	93-101	16	25,39	
	Jumlah		63	100%	

Dari tabel di atas dapat diuraikan bahwa 9 orang siswa atau (14,28%) dari jumlah keseluruhan memiliki rentang skor antara 129-137 berada pada kategori sangat baik, 7 orang siswa atau (11,11%) dari jumlah keseluruhan memiliki rentang skor antara 120-128 berada pada kategori baik, 9 orang siswa atau (14,28%) dari jumlah keseluruhan memiliki rentang skor 111-119 berada pada kategori cukup baik, 22 orang siswa atau (34,92%) dari jumlah keseluruhan memiliki rentang skor 102-110 berada pada kategori kurang baik, dan 16 orang siswa atau (25,39%) dari jumlah keseluruhan memiliki rentang skor 9 berada pada kategori tidak baik. Kategori Konsep Diri siswa dengan rata-rata 110,95 berada pada rentang skor 111-119 dengan kategori cukup baik.

3. Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Konsep Diri Siswa Kelas VIII di

MTsN Lembah Gumanti Kabupaten Solok

Tabel 5: Corelations

		Teman Sebaya	Konsep Diri
Teman Sebaya	Pearson Correlation	1	.368**
	Sig. (2-tailed)		.003
	N	63	63
Konsep Diri	Pearson Correlation	.368**	1
	Sig. (2-tailed)	.003	
	N	63	63

Berdasarkan di atas dapat dilihat bahwa dari hubungan teman sebaya dan konsep diri siswa diperoleh nilai "r" atau korelasi adalah sebesar = 0,368. Artinya bahwa teman sebaya terhadap konsep diri siswa kelas VIII MTsN Lembah Gumanti Kabupaten Solok memiliki r hitung 0,368 > dari r tabel (5%= 0,244) (1%= 0,317), sehingga dikatakan bahwa teman sebaya memiliki korelasi dengan konsep diri.

Berdasarkan tanda bintang di SPSS: dari output diatas diketahui bahwa nilai person *correlation* yang dihubungkan antara masing-masing variabel mempunyai tanda bintang, ini berarti terdapat korelasi yang signifika antara variabel yang dihubungkan. Nilai pada *correlation* tabel tersebut adalah 0,368 ini dapat menggambarkan Koefisien Korelasi Product Moment ini dapat ditandai dengan**.

Selain dengan menggunakan program SPSS 20 pengujian juga dilakukan dengan pengolahan data korelasi secara manual. Berikut merupakan pengolahan data yang dilakukan secara manual dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 6: Hasil Pengolahan Data Korelasi Secara Manual Teman Sebaya Terhadap Konsep Diri Siswa Kelas VIII MTsN Lembah Gumanti Kabupaten Solok

	$\sum X$	$\sum Y$	$\sum XY$	$\sum X^2$	$\sum Y^2$
63	6798	6990	757,047	739,272	785,598

Hasil korelasi menggunakan SPSS versi 20 dan hasil pengolahan korelasi secara manual diperoleh hasil yang sama. Dalam memberi interpretasi terhadap angka indeks korelasi *product moment* secara sederhana pada umumnya dipergunakan pedoman sebagai berikut:

- a) Skor $r_{xy} > r_{tabel}$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara teman sebaya dan konsep diri siswa.
- b) Skor $r_{xy} < r_{tabel}$ maka H_a ditolak dan H_0 diterima, artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara teman sebaya dan konsep diri siswa.

Interpretasi dengan menggunakan tabel nilai “Y” *product moment* dengan mencari derajat bebas atau *degree of freedom (df)* dengan rumus sebagai berikut:

$$Df = N - 2$$

$$Df = 63 - 2 = 61$$

Setelah didapat hasil *degree of freedom*, maka dilihat tabel korelasi “r” *product moment* sebagaimana yang tercantum pada tabel di bawah ini:

Tabel 7: Nilai Signifikan “r” *product moment*”

N	Taraf Signifikan	
	5 %	1 %
40	0,304	0,393
45	0,288	0,372
50	0,273	0,354
60	0,250	0,325
65	0,244	0,317
70	0,232	0,302

Berdasarkan tabel di atas untuk $df = 63$ pada tabel signifikan 5% = 0,244 dan 1% = 0,317. Jika $r_{xy} > r_{tabel}$ maka H_a diterima, sebaliknya jika $r_{xy} < r_{tabel}$ maka H_a ditolak. Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh hasil bahwa $r_{xy} 0,368 =$ lebih besar dari r_{tabel} signifikan untuk signifikan 5% = 0,244 dan signifikan 1% 0,317, maka artinya terdapat korelasi signifikan yang positif antara teman sebaya dan konsep diri siswa kelas VIII MTsN Lembah Gumanti Kabupaten Solok dengan tingkat keeratan hubungan rendah.

Hasil dari analisis data menunjukkan bahwa diperoleh angka koefisien korelasi (R) sebesar 0,368. Angka korelasi ini menunjukkan bahwa teman sebaya berkorelasi terhadap konsep diri siswa. Artinya teman sebaya memiliki hubungan terhadap perkembangan konsep diri siswa, semakin baik hubungan seseorang dengan teman sebaya semakin baik konsep diri yang dimiliki.

Hasil analisis regresi diketahui signifikan α sebesar 0,003 kecil dari taraf signifikan 5% yaitu 0,05 dalam uji dua ekor menjadi 0,025. Maka ($0,003 \leq 0,025$) jadi H_0 ditolak dan H_a diterima artinya terdapat pengaruh signifikan variabel teman sebaya terhadap konsep diri. Dengan koefisien determinasi atau R^2 sebesar 0,135 atau 13,5%, hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan kontribusi teman sebaya terhadap konsep diri sebesar 13,5%. Sedangkan sisanya 86,5% dikontribusikan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan kedalam penelitian ini

Setelah dilakukan analisis persamaan regresi antara variabel teman sebaya terhadap konsep diri maka ditemukan perkiraan perubahan konsep diri siswa adalah 131,37. Artinya bahwa bila nilai teman sebaya bertambah 1 maka nilai konsep diri akan bertambah 0,48, atau setiap nilai teman sebaya bertambah 10 maka nilai konsep diri akan bertambah 4,8 dalam satu semester.

Setelah di lakukan pengkajian mendalam melalui proses analisis diatas, hipotesis penelitian maha H_0 ditolak dan H_a diterima dengan pernyataannya adalah terdapat pengaruh yang positif signifikan antara teman sebaya terhadap konsep diri siswa kelas VIII di MTsN Lembah Gumanti Kabupaten Solok.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Alex Sobur. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung.
- Aliah B. Purwakania Hasan. 2000. *Psikologi Perkembangan Islami*. Jakarta: PT Raja Grafindo.

- Clara R. Pudjigjog Yanti. 1993. *Konsep Diri Dalam Pendidikan*. Jakarta: Arcan.
- Conny R. Semiawan. 1999. *Perkembangan dan Belajar Peserta Didik*. Depdikbud: Etin Solihatin
- Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Elida Prayitno. 2002 *Psikologi Perkembangan Remaja*. Padang,: Jurusan BK UNP.
- Elizabeth B. Hurlock. 2012. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- Jalaluddin Rakhmat. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung,; PT. Remaja Rosdakarya.
- Machom Hardy. 1988. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Jurusan BK UNP.
- Santrock. 2007. *Psikologi Remaja*. Edisi 11 Jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Sunaryo.2004.*Psikologi untuk Keperawatan*. Jakarta: Buku Kedokteran.
- Wasty soemanto. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- William H.Fitts. 1971. *The Self Concept and Self Actualization*. Los Angeles: western corporation
- Yusuf Purnomo dan Renita Mulyaningtyas. *Bimbingan dan Konseling SMA untuk Kelas X*. Erlangga.